

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS LADA
DI INDONESIA**

**FENNI IRMAWATI
105960179214**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS LADA
DI INDONESIA**

**FENNI IRMAWATI
105960179214**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia

Nama : FENNI IRMAWATI

Stambuk : 105960179214

Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



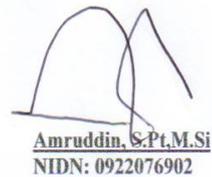
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P
NIDN: 0921037003

Sitti Khadijah Y. Hiola, S.TP., M.Si
NIDN: 0923098305

Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian

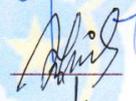
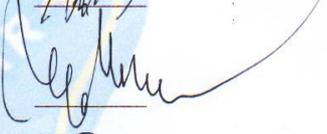
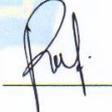
Ketua Prodi Agribisnis


H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN: 0912066901
Amruddin, S.Pt., M.Si
NIDN: 0922076902

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia
Nama : FENNI IRMAWATI
Stambuk : 105960179214
Konsentrasi : Sosial Ekonomi
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati, S.P.M.P</u> Ketua Sidang	
2. <u>Sitti Khadijah Y. Hiola, S.TP.M.Si</u> Sekretaris	
3. <u>Prof. Syafiuddin, M.Si</u> Anggota	
4. <u>Reni Fatmasari, S.P., M.Si</u> Anggota	

Tanggal Lulus: 25 Mei 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Mei 2018

Fenni Irmawati
105960179214

ABSTRAK

FENNI IRMAWATI. 105960179214. Analisis Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia. Dibimbing oleh SRI MARDIYATI dan SITTI KHADIJAH Y. HIOLA.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis daya saing komoditas lada di Indonesia, 2) mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi daya saing komoditas lada di Indonesia.

Analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparatif Advantage* (RCA) Analisis Regresi Linier Berganda. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif. Data penelitian adalah jumlah luas areal, produksi, dan produktivitas lada di Indonesia, nilai ekspor dan volume ekspor lada di Indonesia, nilai ekspor komoditas lada di Indonesia dan Dunia, Nilai ekspor total Indonesia dan Dunia, Harga lada Indonesia dan Dunia, nilai tukar (kurs) dan tahun 1997-2016. Data yang digunakan diperoleh dari website resmi *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan dan Kementerian Pertanian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas lada di Indonesia mempunyai daya saing komparatif dengan nilai RCA rata-rata 18,71. Faktor-faktor yang berpengaruh secara simultan yaitu produksi lada, harga lada di Indonesia, harga lada dunia, dan nilai tukar. Faktor (variabel) yang berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) adalah nilai tukar, variabel nilai tukar mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.001421. nilai koefisien dari variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 90 persen ($0,0735 < 0,1$).

Kata Kunci: Daya Saing, Komoditas, Lada.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia yang tiada terputus serta yang telah memberi inspirasi kepada penulis. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisi Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelas Sarjan Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P, M.P, selaku pembimbing I dan Ibu Sitti Khadijah Y. Hiola, S.TP, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt, M.Si selaku ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Prof. Dr. H. Syafiuddin. M.Si dan Ibu Reni Fatmasari. S.P., M.Si selaku tim penguji kripsi yang telah memberikan kritikan dan saran kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
5. Kedua orangtua Ayahanda Suardi dan Ibunda Jundaria dan Kakak Felis Gunawan S.Pt. dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada staf kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan yang telah mengisinkan penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.
8. Kepada sahabat-sahabat, teman-teman KKP serta teman-teman Agribisnis Angkatan 2014 yang telah membantu dan memberikan semangat serta memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Maret 2018

Fenni Irmawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Komoditas Lada	6
2.2. Perdagangan Internasional	9
2.2.1. Teori Klasik.....	10
2.2.2. Teori Modern: Teori H-O (Heckscher dan Ohlin).....	12
2.2.3. Teori-Teori Perdagangan Baru: Model Berlian	14
2.3. Konsep Daya Saing Komoditas	15
2.3.1. Keunggulan Absolut.....	15
2.3.2. Keunggulan Komparatif.....	17
2.3.3. Keunggulan Kompetitif.....	18
2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas	18
2.5. Kerangka Pemikiran.....	20
III. METODE PENELITIAN	22

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2. Jenis dan Sumber Data	22
3.3. Teknik Pengumpulan Data	22
3.4. Teknik Analisis Data	23
3.4.1. <i>Revealid Comparative Advantage</i> (RCA)	23
3.4.2. Analisis Regresi Linear Berganda	25
3.5. Definisi Operasional	26
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	29
4.1. Letak Geografis	29
4.2. Kondisi Demografis	30
4.3. Kondisi Pertanian	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Lada	34
5.1.1. Perkembangan Luas Areal Lada di Indonesia	34
5.1.2. Perkembangan Produksi Lada di Indonesia	36
5.1.3. Perkembangan Produktivitas Lada di Indonesia	38
5.2. Perkembangan Ekspor Lada di Indonesia	40
5.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Lada di Indonesia	40
5.2.2. Perkembangan Nilai Ekspor Lada di Indonesia	42
5.3. Analisis <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA)	43
5.3.1. Nilai RCA Lada di Indonesia	44
5.3.2. Perkembangan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia	46
5.4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Lada	47
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	54
6.1. Kesimpulan	54
6.2. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Areal dan Produksi Lada Indonesia Tahun 2012-2016.....	2
2.	Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014	3
3.	Hasil Analisis Linier Berganda Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia.....	48
4.	Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2017	61
5.	Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Indonesia Tahun 1997-2016	63
6.	Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Beberapa Provinsi Sentra Produksi Lada di Indonesia Tahun 1997-2016	64
7.	Volume dan Nilai Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016.....	61
8.	Nilai RCA dan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia Tahun 1997-2016....	62
9.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Lada di Indonesia	63

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	21
2.	Perkembangan Luas Areal Lada di Indonesia Tahun1997-2016.....	34
3.	Perkembangan Produksi Lada di Indonesia Tahun 1997-2016.....	36
4.	Perkembangan Produktivitas Lada di Indonesia tahun 1997-2016.....	38
5.	Perkembangan Volume Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016.....	40
6.	Perkembangan Nilai Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016	41
7.	Perkembangan niali RCA Lada di Indonesia tahun 1997-2016.....	43
8.	Perkembangan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia Tahun 1997-2016...	45
9.	Peta Lokasi Penelitian.....	56
10.	Penelitian di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS).....	68
11.	Pengambilan Data di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)	68

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Lokasi Penelitian.....	60
2.	Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2017	61
3.	Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Indonesia Tahun 1997-2016	63
4.	Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Beberapa Provinsi Sentra Produksi Lada di Indonesia Tahun 1997-2016	64
5.	Volume dan Nilai Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016.....	65
6.	Nilai RCA dan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia Tahun 1997-2016....	66
7.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Lada di Indonesia	67
8.	Dokumentasi Penelitian di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)	68

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting dan tidak ada negara di dunia ini yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, baik itu perdagangan antar regional, antar kawasan maupun antar negara. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai perdagangan antar lalu lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Ekspor dan impor pada hakekatnya adalah suatu transaksi yang sederhana, yaitu jual-beli barang. Hanya perbedaannya, pembeli dan penjual berada di negara yang berbeda (Purnamawati, 2013). Negara-negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah akan mengekspor sumber daya tersebut ke negara lain. Sumberdaya yang seringkali diekspor adalah dari komoditas pertanian (Tambunan, 2001).

Salah satu komoditas pertanian yang menjadi unggulan dan mempunyai potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi karena mempunyai kontribusi terhadap devisa negara Indonesia adalah lada (*Piper Nigrum L*). Lada adalah salah satu komoditas rempah-rempah Indonesia yang sudah diperdagangkan sejak zaman Kerajaan Hindu-Budha. Lada merupakan salah satu rempah yang paling tua dan populer di dunia dan lada menjadi komoditas perkebunan pertama dari Indonesia yang diperjual-belikan ke Eropa melalui Arabia dan Persia. Indonesia dikenal dengan dua jenis, yaitu lada hitam dari Lampung dan lada putih dari dari Bangka (Kurnianto *et al*, 2016).

Potensi produksi lada Indonesia juga didukung oleh keadaan iklim dan kondisi geografis yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan lada. Lada merupakan salah satu produk unggulan ekspor yang memiliki potensi untuk dipasarkan baik pasar dalam negeri maupun luar negeri, namun lada masih dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti penurunan produksi yang dapat memengaruhi perkembangan daya saing lada Indonesia (Permatasari, 2015).

Selama periode Tahun 2012 hingga tahun 2016 produksi lada Indonesia berfluktuasi yang pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 91.000 ton, fluktuasi cenderung menurun pada tahun 2014 dan 2015 sebesar 87.400 dan 81.501 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2016 dengan jumlah produksi sebesar 82.167 ton. Namun luas arealnya mengalami fluktuasi yang cenderung menurun pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dan kembali meningkat pada tahun 2015 dan 2016. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Lada Indonesia Tahun 2012-2016

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (ton)
2012	178.600	87.841
2013	171.900	91.000
2014	162.700	87.400
2015	167.590	81.501
2016	168.080	82.167

Sumber : FAO, 2018

Kontribusi nilai komoditas lada terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat dari volume (jumlah) ekspor dan nilai ekspor kopi tersebut. Adapun volume ekspor dan nilai ekspor lada di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (US\$)
2012	62.605	423.469
2013	47.908	346.976
2014	34.733	323.802
2015	58.075	548.193
2016	33.645	319.824

Sumber : Pusdatin, 2018

Berdasarkan Tabel 2, untuk ekspor lada pada tahun 2012 volume ekspor sebesar 62.605 ton dengan jumlah nilai ekspor sebesar 423.469 dolar AS namun pada tahun 2013 mengalami penurunan terhadap jumlah volume ekspor sebesar 47.908 ton hingga tahun 2014 dengan jumlah volume sebesar 34.733 ton sejalan dengan menurunnya pula nilai ekspor pada tahun tersebut sebesar 346.976 dolar AS hingga tahun 2014 jumlah nilai ekspor sebesar 323.802 dolar AS. Pada tahun 2015 volume ekspor meningkat sebesar 58.075 ton begitupula nilai ekspor dengan jumlah mencapai 548.193 dolar AS. Namun pada tahun 2016 jumlah volume ekspor mengalami penurunan dengan volume sebesar 33.645 begitupun dengan nilai ekspor yang menurun sebesar 319.824 dolar AS pada tahun tersebut. Fluktuasi cenderung menurun terjadi pada tahun 2013, 2014, dan 2016.

Fluktuasi ekspor lada Indonesia ke pasar internasional diduga terjadi akibat beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti harga ekspor, produksi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang juga fluktuatif dan faktor lainnya. Kualitas lada Indonesia juga menjadi salah satu penyebabnya, pemanenan dan utamanya pascapanen masih rendah dalam penggunaan teknologi sehingga kebanyakan petani Indonesia masih memanen lada tidak sesuai dengan standar mutu (Mayrowalni, 2013).

Berdasarkan perkembangan produksi lada Indonesia dengan jumlah luas arealnya, serta ekspor lada yang dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor yang mengalami fluktuatif setiap tahunnya dan beberapa permasalahan yang terjadi maka penulis menganggap penting untuk diteliti tentang **“Analisis Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana daya saing komoditas lada di Indonesia ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi daya saing komoditas lada di Indonesia ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis daya saing komoditas lada Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas lada di Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pada ekspor lada.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan yang berkaitan dengan ekspor dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai ekspor lada.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komoditas Lada

Lada merupakan salah satu jenis rempah-rempah yang paling tua dan penting di dunia, sehingga lada juga seringkali disebut *King of Spices*. Pada abad pertengahan dan zaman Renaissance, dalam sejarah penjelajahan, rempah-rempah (termasuk di dalamnya lada) mempunyai kedudukan yang tinggi dan sangat spesial. Bahkan pada zaman kuno dan medieval, nilainya seringkali disetarakan dengan emas dan batu permata. Produk utama komoditi lada yang diperdagangkan di dunia (secara internasional) adalah lada putih (*white pepper*) dan lada hitam (*black pepper*) (Ginting, 2014).

Lada (*Piper nigrum* L.) adalah jenis tanaman rempah-rempah yang tergolong ke dalam famili *Piperaceae*. Famili tersebut terdiri dari 10-12 genus dan 1.400 spesies, yang bentuknya beragam, seperti herba, semak, tanaman menjalar, hingga pohon-pohonan. Lada dari genus *Piper* merupakan spesies tanaman yang berasal dari Ghats, Malabar India (Rismunandar, 2007 dalam Ginting, 2014).

Tanaman lada dikenal sebagai tanaman tahunan dan perkebunan, yang pada dasarnya merupakan tanaman tropis, serta membutuhkan curah hujan dan suhu yang tinggi, yang banyak dan merata. Lada dapat tumbuh pada daerah dengan ketinggian mencapai 1.500 m di atas permukaan laut (dpl), tetapi tumbuh lebih subur di daerah pada ketinggian 500 m dpl atau kurang, dengan curah hujan 2.200-5.000 mm dalam setahun, suhu antara 18°C-35°C (Ginting, 2014).

Pembibitan lada dapat dilakukan dengan cara menyemai biji lada yang sudah cukup tua (berwarna merah atau kuning) dan dengan cara stek cabang. Proses pemeliharaan tanaman lada terdiri dari penyiraman, penyulaman, pemberantasan tumbuhan pengganggu, *mulching*, pemupukan, pemangkasan, serta pengendalian hama dan penyakit. Penyakit yang paling sering menyerang tanaman lada adalah penyakit busuk pangkal batang (*Phytophthora capsici*) dan penyakit kuning (Ariesha, 2017).

Dalam perbedaan waktu pemetikan dan proses pengolahan, dapat dikenal dua jenis lada yaitu lada hitam dan lada putih. Kedua jenis ini berbeda dalam persyaratan bahan olah, cara pengolahan, waktu pengolahan, dan biaya pengolahan. Perbedaan kedua jenis lada ini juga terdapat dalam hal pengolahan lanjutan serta *grading*-nya yang sesuai dengan spesifikasi pasaran dunia. Lada putih adalah buah lada yang dipetik saat matang penuh, kemudian dilepaskan kulitnya dengan cara merendam dalam air yang mengalir selama kurang lebih dua minggu lalu dijemur selama tiga hari. Sementara itu, lada hitam adalah buah lada yang dipetik saat matang petik (kulit masih hijau) dan langsung dijemur selama tiga hari tanpa direndam terlebih dahulu (Ariesha, 2017).

Lada disebut sebagai barang ekonomis karena dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegunaan, antara lain sebagai bumbu masakan dan pengawet daging. Selain itu, dalam hal farmasi lada sering digunakan sebagai bahan pembuat obat serta bahan wewangian. Lada hitam umumnya diolah lebih lanjut menjadi oleoresin lada (*pepper oleoresin*) atau minyak lada (*pepper oil*). Minyak lada terutama digunakan sebagai pemberi aroma dan rasa pada berbagai macam

industri makanan dan juga dipakai dalam industri kosmetika dan farmasi. Salah satu jenis obat yang dapat dibuat dari minyak lada adalah balsam lada dalam bentuk krim. Sementara itu, lada putih dapat diolah lebih lanjut menjadi lada bubuk (*ground pepper*) (Ariesha, 2017).

Tanaman lada di Indonesia memiliki banyak nama daerah, diantaranya lada (Aceh, Batak, Lampung, Buru, dan Nias), raro (Mentawai), lado (Minangkabau), merico (Jawa), maica (Bali), malita lo dawa (Gorontalo), marica atau barica (Sulawesi Selatan), sahang (Bangka, Banjarmasin, Jawa Barat), sakang (Madura), dan saha (Bima) (Ginting, 2014).

Adapun daerah-daerah di Indonesia yang memenuhi persyaratan untuk budidaya lada, antara lain: Lampung, Bangka Belitung, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, Kalimantan Tengah, dan lainnya. Sentra produksi lada di Indonesia untuk lada hitam (*Lampung Black Pepper*) terdapat di daerah Lampung dan Kalimantan Timur, sedangkan untuk lada putih (*Muntok White Pepper*) terdapat di daerah Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi (Ariesha, 2017).

Lada putih Muntok memiliki aroma yang khas yang tidak dimiliki oleh lada putih dari negara manapun. Salah satu penyebabnya yaitu faktor geografis yang dimiliki oleh Indonesia. Oleh karena itu, lada putih muntok sangat disukai oleh para negara importir. Negara importir utama lada putih dunia adalah Amerika Serikat, Masyarakat Ekonomi Eropa (MEE), Jepang dan Singapura.

Namun biasanya para negara importir tersebut tidak hanya mengimpor untuk memenuhi konsumsi di negaranya sendiri, melainkan mereka juga mengekspornya kembali ke beberapa negara lainnya (Triana, 2000).

Kualitas lada putih yang sangat memengaruhi perkembangan harga ditentukan oleh faktor kadar air, kadar kotoran, kadar biji lada yang ringan, kontaminasi jamur, dan warna lada. Kualitas lada hitam yang sangat memengaruhi perkembangan harga ditentukan oleh faktor kadar air, kadar kotoran, kadar biji lada yang ringan, dan kontaminasi jamur (Ariesha, 2017).

2.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai perdagangan antar lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan Internasional dibagi menjadi dua kategori yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Bagi banyak negara termasuk Indonesia, perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan sangat penting, yaitu sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Secara teoritis, ada korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, di satu pihak merupakan peningkatan cadangan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output di dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) (Tambunan, 2001).

Pada prinsipnya, perdagangan antara dua negara atau lebih timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran. Perbedaan permintaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan pendapatan dan selera, sedangkan perbedaan penawaran dapat disebabkan perbedaan jumlah dan kualitas faktor-faktor

produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas (Nopirin, 2014). Menurut Tambunan (2001), keseimbangan di dalam perdagangan antar dua negara atau pasar internasional dalam kondisi ekuilibrium, yaitu pada saat permintaan dari negara pengimpor sama dengan penawaran dari negara pengekspor (Ariesha, 2017).

2.2.1. Teori Klasik

2.2.1.1. Keunggulan Absolut

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (Salvatore, 2014). Ketika satu negara lebih efisien daripada atau memiliki keunggulan absolut atas yang lain dalam produksi satu komoditas tetapi kurang efisien daripada atau memiliki kelemahan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua, kedua negara mendapatkan manfaat dengan masing-masing mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara yang lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut.

Dengan proses ini, sumber daya digunakan dengan cara yang paling efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik. Peningkatan dalam hasil komoditas keduanya merupakan ukuran keuntungan dari spesialisasi dalam produksi yang tersedia untuk dibagi antara kedua negara melalui perdagangan. Adam Smith percaya bahwa suatu negara dari perdagangan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan *laisse faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah dalam perekonomian (Salvatore, 2014).

2.2.1.2. Keunggulan Komparatif

Persoalan dari teori keunggulan mutlak dari Adam Smith adalah bahwa perdagangan internasional akan terjadi jika negara-negara yang terlibat saling memperoleh manfaatnya dan menurut Adam Smith hal ini hanya dapat terjadi apabila masing-masing negara memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Implikasinya, jika RI memiliki keunggulan mutlak atas AS untuk A dan B, yang berarti RI mengekspor kedua jenis barang tersebut ke AS, maka perdagangan antara kedua negara tersebut tidak akan terjadi karena hanya RI yang akan mendapatkan manfaatnya. Hal ini tidak dipikirkan oleh Adam Smith dan ini merupakan kelemahan utama dari teorinya (Tambunan, 2014).

Muncullah pemikiran dari John S. Mill dan David Ricardo, yang disebut sebagai teori keunggulan komparatif (atau biaya komparatif), yang dapat dianggap sebagai kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan/perbaikan terhadap teori keunggulan absolut. Dasar pemikiran dari Ricardo maupun Mill mengenai penyebab terjadinya perdagangan antarnegara pada prinsipnya tidak berbeda dengan dasar pemikiran dari Adam Smith (Tambunan, 2014).

Perbedaannya hanya pada cara pengukuran keunggulan suatu negara, yakni dilihat dari komparatif biayanya, bukan perbedaan absolutnya. J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara itu memiliki keunggulan komparatif terbesar dan akan impor barang tertentu bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif atau keunggulan komparatif terendah (Tambunan, 2014).

Sedangkan dasar pemikiran dari David Ricardo adalah bahwa perdagangan antara dua negara akan terjadi bila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil (atau produktivitas TK relatif yang terbesar) untuk jenis barang yang berbeda. Jadi, di dalam model Ricardo, penilaian terhadap keunggulan suatu negara atas negara lain dalam memproduksi suatu jenis barang didasarkan pada tingkat efisiensi dalam penggunaan TK (jumlah TK per satu unit *output*) atau tingkat produktivitas TK (jumlah *output* per satu orang TK) (Tambunan, 2014).

2.2.2. Teori Modern: Teori H-O (Heckscher dan Ohlin)

Teori H-O ini disebut juga dengan teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa perdagangan internasional, misalnya antara Indonesia dan Vietnam, terjadi karena biaya alternatif (*opportunity cost*) yang berbeda antar kedua negara dan juga disebabkan oleh adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tenaga kerja, modal, dan tanah) yang dimiliki oleh kedua negara tersebut.

Pada dasarnya, teori perdagangan Heckscher-Ohlin dilandaskan pada asumsi-asumsi pokok sebagai berikut (Salvatore, 2014):

- 1) Ada dua negara (Negara 1 dan Negara 2), dua komoditas (komoditas X dan komoditas Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
- 2) Kedua negara menggunakan teknologi yang sama dalam produksi.
- 3) Komoditas X adalah padat karya dan komoditas Y adalah padat modal di kedua negara.
- 4) Kedua komoditas yang diproduksi diukur dalam skala hasil yang konstan.
- 5) Ada spesialisasi tidak menyeluruh dalam produksi di kedua negara.

- 6) Selera yang sama di kedua negara.
- 7) Ada persaingan sempurna di kedua komoditas dan pasar faktor produksi di kedua negara.
- 8) Ada mobilitas faktor yang sempurna di dalam setiap negara, tetapi tidak ada mobilitas faktor produksi secara internasional.
- 9) Tidak ada biaya-biaya transportasi, tarif atau penghalang lain untuk arus bebas perdagangan internasional.
- 10) Semua sumber daya sepenuhnya digunakan di kedua negara.
- 11) Perdagangan internasional antara dua negara seimbang (jumlah ekspor dan impor dari kedua negara ini persis sama).

Menurut Tambunan (2004), teori Hecksher dan Ohlin (H-O) mempunyai dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Teori ini juga disebut teori proporsi atau ketersediaan faktor produksi. Produksi yang berbeda membutuhkan jumlah atau proporsi yang berbeda dari faktor-faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh teknologi yang menentukan cara mengkombinasi faktor-faktor produksi yang berbeda untuk membuat suatu produk.

Menurut teori H-O, struktur perdagangan luar negeri dari suatu negara tergantung pada ketersediaan dan intensitas pemakaian faktor-faktor produksi dan yang terakhir ini ditentukan oleh teknologi. Suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang-barang *input* (faktor produksi) utamanya relatif banyak di negara tersebut dan mengimpor barang yang input utama tidak

dimiliki oleh negara tersebut (jumlah terbatas). Dalam kasus Indonesia, artinya negara tersebut akan melaksanakan ekspor produk-produk yang padat karya (tetapi dari kategori *unskilled workers*) atau padat bahan baku yang berlimpah di dalam negeri, seperti minyak, batu bara, dan komoditas-komoditas pertanian (Tambunan, 2001).

2.2.3. Teori-Teori Perdagangan Baru: Model Berlian

Menurut Porter (1990) dalam Tambunan (2004), hal-hal yang harus dimiliki atau dikuasai oleh setiap perusahaan atau negara untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah terutama teknologi, tingkat kewirausahaan yang tinggi, tingkat efisiensi atau produktivitas yang tinggi, kualitas tinggi dari produk yang dibuat, promosi yang luas dan agresif, pelayanan (*service after sale*) yang baik, TK dengan tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, disiplin, komitmen, kreativitas dan motivasi yang tinggi, diferensiasi produk, modal dan prasarana yang cukup, dan proses produksi dilakukan dengan sistem *just in time* (JIT). Faktor-faktor keunggulan kompetitif ini semakin penting, terutama di pasar internasional dengan persaingan yang semakin tidak sempurna (Ariesha, 2017).

Menurut Porter (1990) dalam Tambunan (2004), industri suatu negara berhasil atau mempunyai keunggulan kompetitif relatif terhadap industri yang sama di negara lain jika ekspornya lebih besar dan bertahan lama. Secara spesifik, ada empat variabel domestik penting yang secara individual dan sebagai suatu sistem menentukan daya saing suatu negara, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi faktor (TK, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor-faktor produksi lainnya, SDA, dan infrastruktur).

2. Kondisi permintaan.
3. Industri terkait dan industri pendukung.
4. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.

Keempat faktor tersebut menciptakan lingkungan nasional yang mempengaruhi kinerja dan daya saing global dari suatu perusahaan di suatu negara. Perbedaan dalam faktor-faktor ini membuat mengapa suatu perusahaan/industri di suatu negara bisa berinovasi, mampu mengatasi hambatan terhadap perubahan pasar dan teknologi atau lingkungan secara umum dibandingkan di negara lain. Selain keempat variabel tersebut, ada dua variabel tambahan, yakni peluang dan pemerintah (Ariesha, 2017).

2.3. Konsep Daya Saing Komoditas

Daya saing merupakan kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya. Dalam konsep ekonomi wilayah atau ekonomi regional yang dimaksud dengan daya saing adalah kemampuan suatu wilayah untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibanding wilayah lainnya. Pada perekonomian terbuka, daya saing suatu komoditas diartikan sebagai kemampuan usaha komoditas dengan maksud untuk tetap layak secara finansial pada kondisi harga *input* maupun *output tradable* sesuai dengan harga impornya (Hanani, 2012).

Konsep daya saing dalam perdagangan internasional terkait dengan keunggulan yang dimiliki suatu komoditas atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan komoditas tersebut secara lebih efisien daripada negara lain. Daya saing dapat juga dikatakan sebagai kemampuan suatu komoditas untuk memasuki

pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam pasar tersebut, dalam artian jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebutlah yang banyak diminati oleh banyak konsumen (Tatakomara, 2004).

Dalam mengkaji daya saing mengacu pada teori-teori terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut :

2.3.1. Keunggulan Absolut

Teori absolut dikemukakan oleh Adam Smith, yaitu setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*). Suatu negara dikatakan mempunyai keunggulan absolut apabila suatu negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya yang secara absolut lebih rendah dari negara lain (Salvatore 1997). Asumsi pokok dari teori keunggulan absolut antara lain :

1. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
2. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
3. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
4. Biaya transportasi diabaikan.

2.3.2. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo. Ricardo mengemukakan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya (Tarigan, 2006).

Dalam perdagangan bebas antar daerah, mekanisme pasar mendorong masing daerah bergerak ke arah sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Namun mekanisme pasar seringkali bergerak lambat dalam mengubah struktur ekonomi suatu daerah. Untuk itu informasi tentang keunggulan komparatif suatu daerah apabila sudah diketahui lebih dulu, pembangunan dapat dilakukan tanpa menunggu mekanisme pasar (Tarigan, 2006).

Kemudian dalam teori modern, dikenal dengan teori Heckser dan Ohlin (H-O), yang sering disebut dengan teori proporsi faktor atau teori ketersediaan faktor. Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antar negara. Jadi menurut teor H-O suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang jumlah input utamanya yang relatif banyak di negara tersebut dan mengimpor yang input utamanya tidak dimiliki oleh daerah tersebut (Tambunan, 2005).

2.3.3. Keunggulan Kompetitif

Menurut Porter (1990) dalam (Zulkifli, 2014), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*). Kondisi permintaan (*demand condition*). Industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*).

Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antara keempat faktor tersebut yaitu :

1. Faktor kesempatan (*chance event*)
2. Faktor pemerintah (*government*)

secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond Theory*.

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas

Daya saing suatu komoditas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Irawati *et al.* (2008) dalam (Hadi *et al.*, 2015), faktor-faktor yang dimaksud adalah: 1) Ketersediaan SDA, 2) Kualitas SDM yang ditentukan oleh tingkat pendidikan, 3) Kualitas hidup masyarakat, dan 4) Prasarana dan sarana untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Makin tinggi tingkat daya saing suatu komoditas, maka makin tinggi pula tingkat kesejahteraan pelaku usahanya.

Menurut Kalaba (2012) dalam (Hadi, *et al*, 2015), faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing suatu komoditas ekspor adalah sebagai berikut:

- 1) Harga domestik komoditas itu sendiri. Kenaikan harga domestik akan mendorong produsen lokal lebih meningkatkan jumlah produksinya dan memperhatikan mutu hasilnya, sehingga komoditas tersebut mendapat tempat di pasar internasional. Efek dari peningkatan harga domestik tersebut adalah meningkatnya pendapatan yang kemudian meningkatkan daya saing komoditas. Namun kenaikan harga domestik akan diikuti peningkatan daya saing jika pada saat yang sama terjadi juga peningkatan harga domestic komoditas yang sama di negara-negara pesaing.
- 2) Harga internasional komoditas sendiri dalam dolar AS. Kenaikan harga internasional akan mendorong eksportir untuk meningkatkan volume ekspor sehingga nilai ekspor akan meningkat dan akan meningkatkan daya saing di pasar internasional.
- 3) Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap daya saing komoditas ekspor pertanian. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga relatif ekspor komoditas pertanian Indonesia menjadi lebih murah, sehingga eksportir didalam jangka pendek akan cenderung mengurangi volume ekspor, sehingga daya saing akan menurun. Namun pengurangan ekspor produk primer akan mendorong produksi produk olahan.

4) Nilai tukar mata uang negara re-eksportir terhadap dolar AS. Ada beberapa negara yang mengimpor komoditas pertanian Indonesia kemudian mengekspornya, baik di dalam bentuk primer maupun olahan.

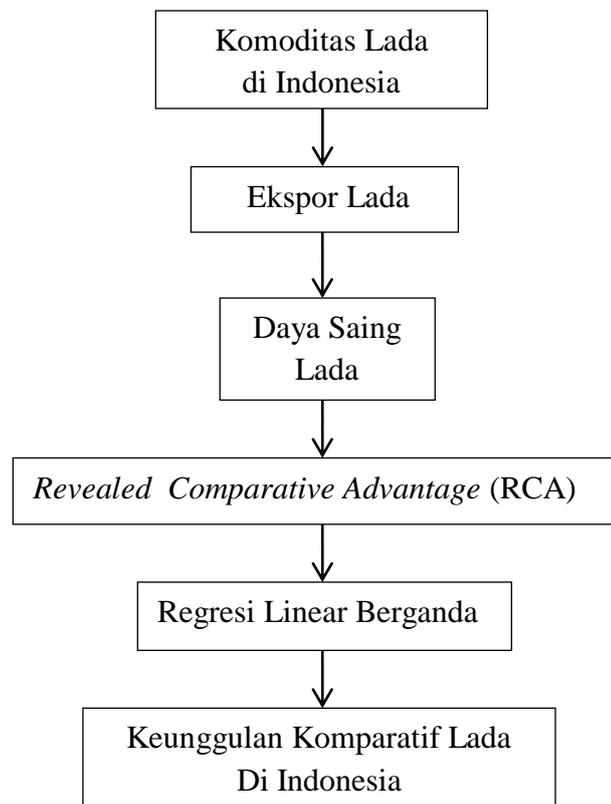
Kajian Ismail dan Syafitri (2005) menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas pertanian Indonesia, yaitu: 1) Kapasitas produksi terbatas sehingga produsen pertanian tidak mampu memenuhi permintaan dunia diatas jumlah tertentu, 2) Petani kurang informasi mengenai potensi pasar yang muncul akibat depresiasi Rupiah, 3) Komoditas yang dihasilkan mempunyai kualitas yang rendah, dan 4) Kurangnya penguasaan teknologi dan inovasi sehingga pengembangan produk baru (diferensiasi produk) terbatas. (Hadi *et al*, 2015).

2.5. Kerangka Pemikiran

Komoditas lada di Indonesia merupakan komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri karena aromanya yang khas dan telah menjadi bahan bumbu dapur sejak jaman dulu. Lada adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang memiliki potensi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan mempunyai prospek cukup cerah bagi peningkatan pendapatan petani. Indonesia adalah salah satu negara yang mengekspor lada di pasar internasional.

Ekspor lada menjadi peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan perekonomian dan memperoleh keuntungan karena mempunyai kontribusi terhadap devisa negara. Oleh karena itu diharapkan daya saing lada Indonesia mengalami peningkatan dan memiliki keunggulan yang mampu bersaing dengan

negara-negara pengekspor lainnya. Untuk menganalisis daya saing komparatif lada di Indonesia, maka alat yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Nilai RCA diperoleh dari perbandingan nilai ekspor komoditas lada Indonesia dengan nilai ekspor total Indonesia. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing lada, maka alat yang digunakan adalah alat analisis Regresi Linear Berganda. Secara ringkas kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu dilakukan di kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan di website *Food and Agriculture Organization* (FAO), Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun), dan Kementerian Pertanian (Kementan) untuk memperoleh data komoditas lada di Indonesia dimana Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir komoditas lada. Waktu penelitian telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2018.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder yaitu berupa data *time series* tahunan selama kurun waktu 20 tahun mulai dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2016. Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Food and Agriculture Organization* (FAO), Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun), Kementerian Pertanian (Kementan), serta literatur-literatur yang berkaitan dengan pertanian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *study literature* dan metode dokumentasi. *Study literature* yang dilakukan adalah dengan membaca berbagai laporan dari instansi yang terkait, baik dari pemerintah

maupun perguruan tinggi, sedangkan dokumentasi adalah dengan mengambil data berupa tabel, grafik, dan gambar dari *Food and Agriculture Organization (FAO)*, Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jendral Perkebunan (Ditjenbun), Kementerian Pertanian dan instansi lainnya. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software* Microsoft Excel 2010 dan Eviews 8.

3.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis daya saing menggunakan alat *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Regresi Linear Berganda*.

3.4.1. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Untuk mengetahui daya saing komoditas lada di Indonesia dalam penelitian ini digunakan analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*). RCA adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditas dalam ekspor total negara tersebut dibandingkan dengan pasar ekspor komoditas yang sama dalam total ekspor dunia.

Metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah/negara sebenarnya menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah/negara. Variable yang diukur adalah kinerja ekspor suatu produk/komoditas terhadap total ekspor suatu wilayah/negara yang kemudian dibandingkan dengan pangsa nilai ekspor dalam wilayah/negara yang lebih besar. Diharapkan Negara Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas sektor pertanian (lada). Apabila

nilai RCA lebih besar dari satu berarti Negara Indonesia mempunyai keunggulan dalam mengekspor komoditas lada, sebaliknya jika nilai RCA lebih kecil dari satu berarti Negara Indonesia tidak mempunyai keunggulan dalam mengekspor komoditas lada.

Kinerja ekspor lada terhadap total ekspor Indonesia dibandingkan dengan total ekspor lada terhadap total ekspor lada Dunia menggunakan rumus RCA yaitu:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij} / X_{is}}{W_j / W_s}$$

Dimana :

RCA_{ij} = Keunggulan komparatif (daya saing) Indonesia tahun ke t

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas lada Indonesia pada tahun t

X_{is} = Nilai ekspor total Indonesia pada tahun ke t

W_j = Nilai ekspor komoditas lada dunia pada tahun t

W_i = Nilai ekspor total dunia pada tahun t

t = 1997,1998,.....,2016

Nilai daya saing dari suatu komoditas ada dua kemungkinan, yaitu :

1. Jika nilai $RCA > 1$, berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditas tersebut memiliki daya saing kuat.
2. Jika nilai $RCA < 1$, berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditas memiliki daya saing lemah.

Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya, Rumus indeks RCA adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks RCA} = \frac{RCA_t}{RCA_{t-1}}$$

Dimana :

RCA_t = Nilai RCA tahun sekarang (t)

RCA_{t-1} = Nilai RCA tahun sebelumnya (t-1)

T = 1997, 2008,, 2016

Nilai indeks RCA berkisar dari nol sampai tak hingga. Nilai indeks RCA sama dengan satu berarti tidak terjadi kenaikan RCA atau kinerja ekspor komoditas lada Indonesia tahun sekarang sama dengan tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan RCA atau kinerja ekspor lada Indonesia sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Dan Nilai indeks RCA lebih besar dari satu berarti terjadi peningkatan RCA atau kinerja ekspor lada Indonesia sekarang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Pendekatan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing suatu komoditi di suatu negara.

3.4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2014) Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi

(dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua. Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y = Daya saing (RCA)

a = Koefisien konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien regresi

X_1 = Produksi lada Indonesia (Ton)

X_2 = Harga lada Indonesia (US\$/Ton)

X_3 = Harga lada Dunia (US\$/Ton)

X_4 = Nilai tukar (Kurs)

e = Error, variabel gangguan

3.5. Definisi Operasional

1. Daya saing merupakan kemampuan dari individu, wilayah maupun suatu barang untuk menjadi lebih unggul dari yang lainnya.
2. Komoditas adalah sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk suatu jangka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang sama, yang biasanya dapat dibeli atau dijual oleh investor melalui bursa berjangka.

3. Lada, disebut juga merica memiliki nama latin *Piper Nigrum* L. adalah salah satu bumbu dapur dalam masakan dan masuk ke dalam biji-bijian.
4. Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir.
5. Produksi adalah suatu kegiatan untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.
6. Harga, digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk atau jasa.
7. *Revealed Comparative Advantage* (RCA) adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditas dalam ekspor total negara tersebut dibandingkan dengan pasar ekspor komoditas yang sama dalam total ekspor dunia.
8. Keunggulan komparatif adalah sebuah kegiatan ekonomi yang ditinjau secara perbandingan lebih memberikan keuntungan bagi pengembangan daerah tersebut. Keunggulan komparatif digunakan untuk menganalisis tingkat kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produk di luar daerah atau luar negeri.
9. Analisis regresi linier berganda adalah secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y).
10. Tanaman perkebunan adalah tanaman semusim dan/atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan. Tanaman semusim yaitu jenis tanaman yang hanya dipanen satu

kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, sedangkan tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi dan bisa menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 baik pulau yang bernama maupun yang belum bernama. Luas wilayah yang di miliki Indonesia seluruhnya adalah 5,2 juta km² yang terdiri dari 1,9 juta km² darataan dan 3,3 juta km² lautan. Adapun lima pulau besar yang di miliki oleh Indonesia yakni meliputi Sumatera dengan luas wilayah 480.793,28 km², Jawa dengan luas wilayah 129.438,28 km², Kalimantan (pulau terbesar ketiga di dunia) dengan luas wilayah 544.150,07 km², Sulawesi dengan luas wilayah 188.522,36 km², dan Papua dengan luas wilayah 416.060,32 km².

Letak geografis adalah letak suatu negara dilihat dari kenyataan di permukaan bumi. Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudra. Benua yang mengapit Indonesia adalah benua asia yang terletak disebelah utara Indonesia dan benua australia yang terletak di sebelah selatan Indonesia. samudra yang mengapit Indonesia adalah samudra pasifik di sebelah timur Indonesia dan samudra hindia di sebelah barat Indonesia. Wilayah Indonesia juga berbatasan dengan sejumlah wilayah. Betas-batas wilayah Indonesia dengan wilayah lainnya adalah seperti berikut :

1. Di sebelah utara, Indonesia berbatasan dengan malaysia, singapura, palau, Filipina dan Laut china selatan.
2. Di sebelah selatan, Indonesia berbatasan dengan timor leste, australia, dan samudra hindia.

3. Di sebelah barat, Indonesia berbatasan dengan samudra hindia.
4. Di sebelah timur, Indonesia berbatasan dengan papua nugini dan samudra pasifik.

Letak geografis Indonesia sangat strategis karena menjadi jalur lalu lintas perdagangan dunia antara negara-negara dari asia timur dengan negara-negara Eropa, Afrika, Timur Tengah dan India. Kapal-kapal dagang yang mengangkut berbagai komoditas dari China, Jepang, dan negara-negara lain yang melewati Indonesia menuju negara-negara tujuan di Eropa. Indonesia juga di lewati jalur perdagangan dari Asia ke arah Australia dan Selandia baru.

Letak geografis memberi pengaruh bagi Indonesia, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Karena menjadi jalur lintas pelayaran dan perdagangan dunia internasional, bangsa Indonesia telah lama menjalin interaksi sosial dengan bangsa lain melalui perdagangan tersebut kemudian menjadi jalan bagi masuknya berbagai agama ke Indonesia, seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen dan lain-lain. Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam mengeksport berbagai komoditas atau hasil bumi seperti kelapa sawit, kakao, lada, cengkeh, dan hasil perkebunan lainnya. Sementara negara-negara lain menjual berbagai produk barang seperti kain dan tenunan halus, porselan, dan lain-lain ke Indonesia.

4.2. Kondisi Demografis

Dari Sabang sampai dengan Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bahasa dan agama. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah bangsa Melayu yang menempati hampir di seluruh wilayah Indonesia yakni di bagian barat dan tengah. Ada juga kelompok suku-suku Melanesia, Polinesia dan

Mikronesia ini berada terutama di Indonesia bagian timur. Selain itu ada pula penduduk pendatang seperti Tionghoa, India dan Arab yang masuk ke wilayah nusantara melalui jalur perdagangan, yang kemudian menetap dan menjadi bagian dari penduduk Indonesia.

Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan tahun 2017, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 269 juta jiwa. Salah satu ciri penduduk Indonesia adalah sebaran penduduknya yang kurang merata antar pulau dan provinsinya. Sebagian besar penduduk Indonesia masih berkonsentrasi di Pulau Jawa, yakni sebesar 54,94 persen. Pulau Jawa menjadi salah satu daerah terpadat di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 148 juta jiwa. Sebaran penduduk menurut pulau besar lainnya adalah Pulau Sumatera sebesar 22,12 persen, Sulawesi 7,13 persen, Kalimantan 6,15 persen, Bali dan Nusa Tenggara 5,37 persen, serta Maluku dan Papua 2,65 persen.

4.3. Kondisi Pertanian Lada di Indonesia

Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian besar luas lahannya yang digunakan untuk sektor pertanian kurang lebih 74,52 persen dari keseluruhan lahan di Indonesia. Wilayah Indonesia memiliki tanah yang subur sehingga cocok untuk daerah pertanian, dan wilayah lain di Indonesia juga cocok untuk kegiatan perkebunan. Selain itu adanya faktor iklim tropis juga menunjang semua kegiatan pertanian di Indonesia.

Sebagian besar petani Indonesia mengusahakan tanaman perkebunan khususnya lada. Lada tumbuh dan dibudidayakan hampir seluruh provinsi di Indonesia, Daerah sentra produksi lada nasional meliputi Provinsi Kep. Bangka

Belitung, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan komoditas perkebunan lada diharapkan dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat, dan sebagai salah satu penghasil pokok warga serta menjadi devisa melalui kegiatan ekspor komoditas perkebunan.

Perkebunan lada di Indonesia umumnya perkebunan rakyat. Masalah yang dihadapi oleh perkebunan rakyat antara lain pemeliharaan tanaman seadanya, terbatasnya sarana/prasarana, kurangnya pengetahuan serta keterampilan untuk mengembangkan usaha atau dengan kata lain yang mereka lakukan adalah berkebun, belum mengusahakan perkebunan. Akibatnya produktivitas tanaman dan pendapatannya tetap rendah bahkan cenderung menurun. Upaya pengembangan produksi lada dalam negeri mengalami kendala, sebagian besar kendala dikarenakan karena kurangnya pemeliharaan tanaman serta adanya gangguan berbagai macam organisme pengganggu tumbuhan pada tanaman lada baik hama, penyakit maupun gulma.

Selain itu, sebagian besar dari petani banyak yang termasuk dari golongan menengah ke bawah, ditinjau dari tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani terlihat bahwa masing-masing petani memiliki tingkat dan lama pendidikan yang beragam, bahkan ada yang tidak tamat SD. Lama pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh rata-rata adalah 12 tahun atau setara dengan tingkat SMU.

Lahan pertanian yang ada di Indonesia semakin menyusut, hal ini berbanding terbalik dengan Negara-negara di eropa, amerika Serikat, Brazil yang setiap tahun lahan pertanian justru meluas. Masalah sengketa lahan pertanian

terjadi di Sumatra dan Jawa. Persoalan tanah menjadi lebih kompleks ketika banyak petani menjual tanahnya kepada pengusaha-pengusaha besar. Ketegangan sosial terjadi karena adanya ketimpangan kepemilikan lahan pertanian di Indonesia dan pemerintah pun turut memberikan lahan-lahan pertanian yang besar kepada pengusaha.

Kondisi pertanian di Indonesia juga tidak luput dari permasalahan tekanan globalisasi pasar dan liberalisasi perdagangan, Dampak arus globalisasi dalam sektor pertanian ditandai dengan masuknya produksi pertanian impor yang relatif murah karena diproduksi dengan cara efisien dan pemberian subsidi yang besar pada petani di negara asalnya, produk tersebut membanjiri pasar-pasar domestik di Indonesia.

Terbatasnya akses layanan usaha utamanya dibidang permodalan, kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan rendahnya aksesibilitas terhadap sumber permodalan formal, maka dilakukan pengembangan dan mempertahankan beberapa penyerapan input produksi biaya rendah (*low cost production*) yang sudah berjalan ditingkat petani.

Selain itu, penanganan pasca panen dan pemberian kredit lunak serta bantuan langsung kepada para petani sebagai pembiayaan usaha tani cakupannya diperluas. Sebenarnya, pemerintah telah menyediakan anggaran sampai Rp 20 Triliun untuk bisa diserap melalui tim Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Bank BRI khusus Kredit Bidang Pangan dan Energi.

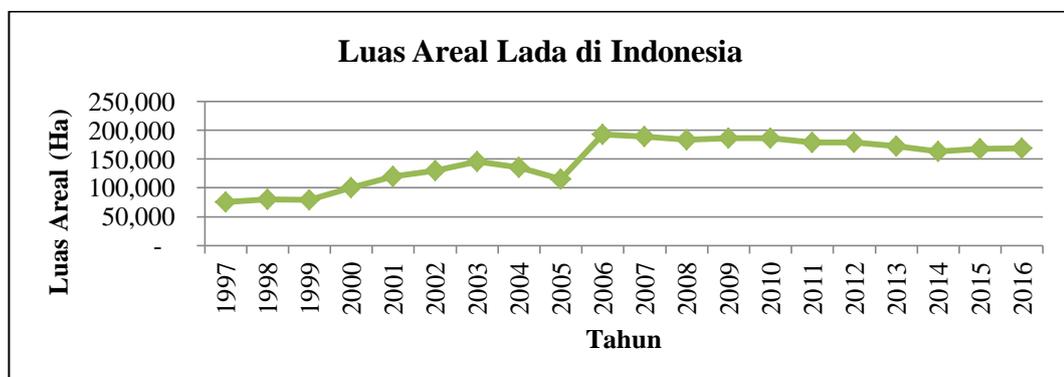
V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Lada

Perkembangan komoditas lada di Indonesia secara umum dapat dijelaskan melalui gambaran tentang kondisi yang terkait perdagangan komoditas lada di pasar dunia. Pada bagian ini menjelaskan tentang perkembangan luas areal lada, produksi lada, serta produktivitas lada di Indonesia.

5.1.1. Perkembangan Luas Areal Lada di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki areal tanam lada yang luas. Pada tahun 2016, luas areal tanam di Indonesia sebesar 168.080 hektar meskipun pada tahun 2006 luas areal tanam lada di Indonesia pernah mencapai 192.604 hektar (FAOSTAT, 2018). Areal tanam lada di Indonesia menurut status pengusahaannya terbagi atas Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang masih di dominasi oleh Perkebunan Rakyat. Perkembangan luas areal tanam lada di Indonesia tertera pada Gambar 2.



Sumber : FAOSTAT, 2018.

Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Luas areal tanam lada di Indonesia selama kurun waktu dua puluh tahun (Gambar 2) bersifat fluktuatif. Selama kurun waktu tersebut rata-rata luas areal lada Indonesia mencapai 146.126 hektar. Berdasarkan data yang diperoleh dari FAOSTAT (2018), dalam kurun waktu 1997 hingga 1998 luas areal tanam lada mengalami peningkatan dengan persentase 5,7 persen dengan jumlah luas areal mencapai 79.803 hektar disebabkan peningkatan luas areal terjadi di beberapa daerah seperti Sumatera Selatan dan Sulawesi Selatan. Pada tahun berikutnya mengalami penurunan 1,0 persen dengan jumlah luas areal sebesar 79.000 hektar.

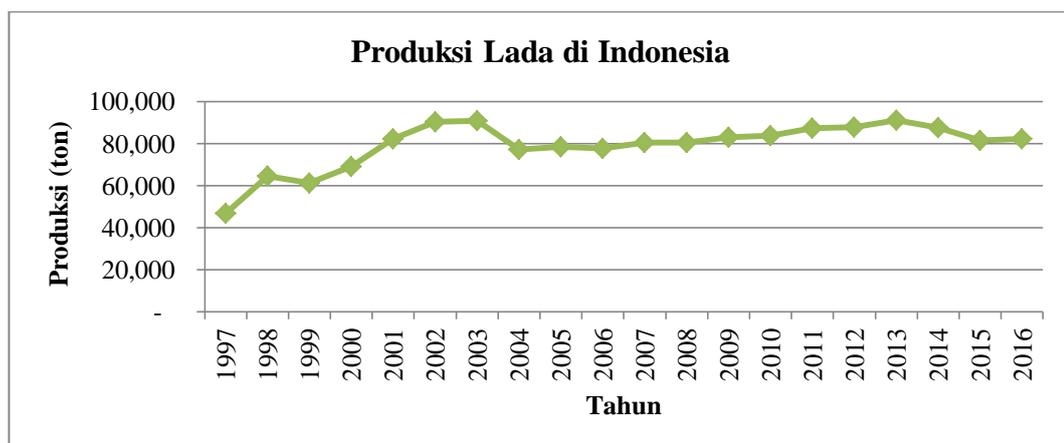
Dalam kurun waktu 1999 hingga 2000 areal tanam meningkat sebesar 100.000 hektar dengan persentase 26,6 persen. Areal tanam lada terus mengalami peningkatan hingga tahun 2003 sebesar 145.312 hektar, pada tahun 2004 kembali turun 7,1 persen hingga tahun 2005 dengan jumlah luas areal 115.000 hektar. Pada tahun berikutnya tahun 2006 mengalami peningkatan 67,5 persen dengan jumlah luas areal mencapai 192,604 hektar, jumlah ini merupakan luas areal lada terbesar selama kurun waktu 1997-2016 disebabkan adanya peningkatan luas areal lahan pada beberapa daerah seperti Kep. Bangka Belitung, Sumatera Selatan dan Kalimantan Timur. Tahun 2007 kembali mengalami penurunan dengan persentase 1,8 persen dan tahun 2008 penurunan juga terjadi sebesar 3,2 persen.

Pada tahun 2009 luas areal lada Indonesia meningkat 1,6 persen dengan jumlah luas areal 185.941 hektar dan juga tahun 2010 jumlah luas areal tetap mengalami peningkatan 0,2 persen dengan jumlah sebesar 186.296 hektar. Namun terjadi penurunan luas areal lada di Indonesia di tahun 2011 hingga 2014 dengan jumlah luas areal mencapai 162.700 hektar. Penurunan ini disebabkan luas areal

daerah seperti Lampung dan Kalimantan timur juga mengalami penurunan sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2014. Pada tahun berikutnya dalam kurun waktu 2015 hingga 2016 luas areal lada Indonesia kembali menunjukkan peningkatan dilihat pada tahun 2015 meningkat 3,0 persen dari jumlah sebelumnya dengan jumlah luas areal sebesar 167.590 hektar diikuti pada tahun 2016 meningkat 0,3 persen dengan jumlah 168.080 hektar. Melihat dari Gambar 2 penurunan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2005 selama dua puluh tahun terakhir mencapai 14,8 persen.

5.1.2. Perkembangan Produksi Lada di Indonesia

Perkembangan volume produksi lada di Indonesia dari rentang waktu 1997-2016 (gambar 3) menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2016 produksi lada di Indonesia sebesar 82.167 ton meskipun pada tahun 2013 produksi lada mencapai 91.000 ton. Perkembangan produksi lada di Indonesia tertera pada Gambar 3.



Sumber : FAOSTAT, 2018.

Gambar 3. Perkembangan Produksi Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Berdasarkan Gambar 3, selama kurun waktu dua puluh tahun yaitu 1997 hingga 2016 rata-rata produksi lada mencapai 79.082 ton, produksi terendah terjadi pada tahun 1997 sebesar 46.600 ton dan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan jumlah produksi sebesar 91.000 ton. Pada tahun 1997 produksi lada Indonesia sebesar 46.600 ton dan tahun berikutnya tahun 1998 meningkat 38,4 persen dengan jumlah produksi 64.500 ton, peningkatan produksi pada tahun 1998 disebabkan bebrapa daerah yang menjadi sentra produksi lada mengalami peningkatan seperti daerah Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 1999 mengalami penurunan 5,1 persen dengan jumlah 61.200 ton disebabkan produksi daerah lampung dan Sulawesi Selatan menurun. Pada tahun 2000 kembali menunjukkan peninkatan sebesar 12,9 persen dengan jumlah 69,087 ton. Peningkatan terjadi dalam kurung waktu tahun 2000 hingga 2003 dengan jumlah produksi lada di Indonesia mencapai 90.740 ton.

Pada tahun 2004 produksi lada di Indonesia mengalami penurunan dengan jumlah 77.008 ton, sedangkan pada tahun 2005 meningkat 1,7 persen dengan jumlah sebesar 78.328 ton, namun pada tahun berikutnya kembali turun 1,0 persen dengan produksi sebesar 77.534 ton. Dalam kurun tahun 2007 hingga 2013 peningkatan produksi terus terjadi dengan jumlah produksi pada tahun 2013 mencapai 91.000 ton, jumlah ini merupakan produksi lada tertinggi selama kurun waktu dua puluh tahun mulai tahun 1997 hingga 2016. Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 produksi mengalami penurunan dengan jumlah 87.400 ton dan 81.501 ton, hal ini disebabkan produksi lada di beberapa daerah mengalami penurunan yaitu daerah Kep. Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan dan

Sulawesi Selatan. Namun pada tahun 2016 produksi meningkat sebesar 0,8 persen dengan jumlah produksi mencapai 82.167 ton peningkatan produksi lada ini disebabkan karena produksi lada daerah Kep. Bangka Belitung meningkat pada tahun tersebut. Berdasarkan Gambar 3, penurunan produksi lada di Indonesia yang paling signifikan terjadi pada tahun 2004 sebesar 15,1 persen selama kurun waktu dua puluh tahun.

5.1.3. Perkembangan Produktivitas Lada di Indonesia

Perkembangan produktivitas lada di Indonesia dari rentang waktu 1997-2016 (gambar 4) menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif. Produksi lada Indonesia memiliki tingkat produktifitas yang terbilang rendah karena masih di bawah 1 ton/hektar bahkan sampai dengan tahun 2016. Produktivitas lada paling tinggi diperoleh pada tahun 1998 dengan jumlah produktivitas 0,81 ton/hektar. Rata-rata produktivitas lada di Indonesia selama dua puluh tahun (1997-2016) mencapai 0,57 ton/hektar. Perkembangan produktivitas lada di Indonesia tertera pada Gambar 4.



Sumber : FAOSTAT, 2018.

Gambar 4. Perkembangan Produktivitas Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Berdasarkan Gambar 4, pada tahun 1997 produktivitas lada di Indonesia sebesar 0,62 ton/hektar yang kemudian meningkat 30,9 persen pada tahun 1998 menjadi 0,81 persen. Jumlah tersebut menjadi produktivitas lada tertinggi selama kurun waktu dua puluh tahun (1997-2016). Pada tahun 1998 produktivitas meningkat disebabkan beberapa daerah sentra produksi lada di Indonesia mengalami peningkatan seperti daerah Lampung, Sumatera selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Pada tahun 1999 produktivitas menurun 4,1 persen, penurunan produktivitas terus terjadi hingga tahun 2001 dengan jumlah mencapai 0,68 ton/hektar.

Pada tahun 2002 tingkat produktivitas tanaman lada sebesar 0,69 ton/hektar hanya meningkat dengan persentase 1,4 persen dan pada tahun 2003 dan 2004 kembali mengalami penurunan produktivitas mencapai 0,57 persen dan meningkat 19,4 persen menjadi 0,68 ton/hektar di tahun 2005. Namun produktivitas menjadi 0,40 ton/hektar karena penurunan terjadi pada tahun 2006 disebabkan daerah Kep. Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan sebagai sentra produksi lada mengalami penurunan produktivitas.

Dalam kurun waktu tahun 2007 hingga 2014 produktivitas lada di Indonesia cenderung meningkat dengan jumlah mencapai 0,54 ton/hektar, pada tahun 2007-2014 peningkatan produktivitas yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yang berjumlah 0,49 ton/hektar dengan persentase 8,3 persen. Produktivitas kembali menurun 9,5 persen di tahun 2015 menjadi 0,49 ton/hektar dan pada tahun 2016 produktivitas lada di Indonesia tetap berjumlah 0,49 ton/hektar.

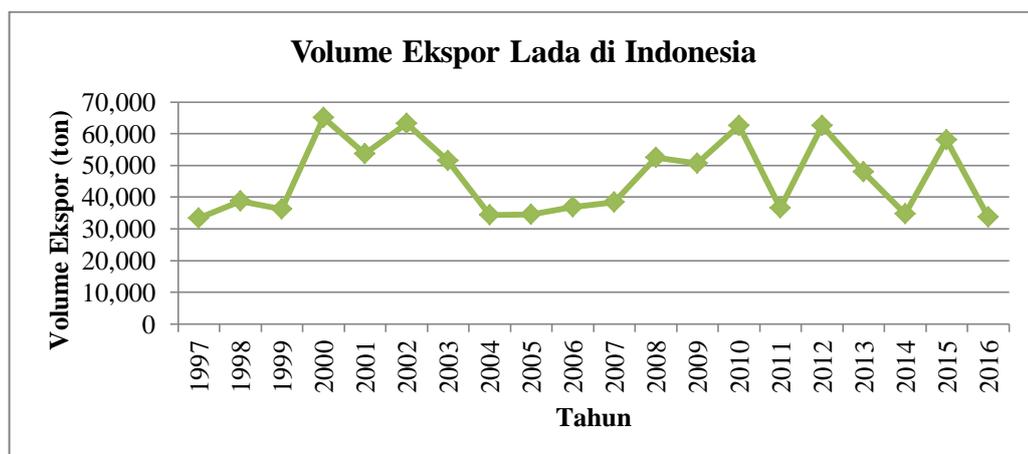
Berdasarkan Gambar 4, penurunan produktivitas lada di Indonesia yang paling signifikan terjadi pada tahun 2006 sebesar 40,9 persen selama kurun waktu tahun 1997 hingga 2016.

5.2. Perkembangan Ekspor Lada di Indonesia

Lada termasuk salah satu komoditas pertanian yang banyak diperdagangkan dunia dan sangat diperlukan baik di negara-negara produsen sendiri maupun di negara-negara pengimpor. Perkembangan ekspor lada Indonesia dapat dilihat dari volume ekspor dan nilai ekspor.

5.2.1. Perkembangan Volume Ekspor Lada di Indonesia

Perkembangan volume ekspor lada di Indonesia cenderung fluktuatif dalam kurun waktu 1997 hingga 2016. Volume ekspor tertinggi diperoleh pada tahun 2000 dengan jumlah 65.011 ton dan rata-rata volume ekspor lada di Indonesia sebesar 46.259 ton selama periode tahun 1997 hingga 2016. Perkembangan volume ekspor lada di Indonesia tertera pada Gambar 5.



Sumber : Pusdatin, 2018.

Gambar 5. Perkembangan Volume Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Perkembangan volume ekspor lada di Indonesia pada tahun 1997 hingga tahun 2000 menunjukkan peningkatan volume ekspor meskipun pada tahun sebelumnya menurun dengan jumlah 36.293 ton, namun pada tahun berikutnya meningkat dengan jumlah volume mencapai 65.011 ton pada tahun tersebut terjadi peningkatan yang paling signifikan dengan persentase sebesar 79 persen hal ini disebabkan produksi lada di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2001 volume ekspor lada menurun 17 persen yang berjumlah 53.638 ton. Meski pada tahun 2002 volume meningkat 18 persen namun tahun berikutnya menurun dengan persentase 18 persen pula, penurunan volume ekspor terjadi hingga tahun 2004 yang volume ekspor lada di Indonesia mencapai 34.302 ton.

Peningkatan volume ekspor lada terjadi selama empat tahun mulai 2005 hingga 2008, volume ekspor pada tahun 2008 mencapai 52.407 ton. Pada tahun 2009 menurun 3 persen namun mengalami peningkatan 24 persen maka jumlah volume ekspor sebesar 62.599 pada tahun 2010. Volume ekspor lada di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 36.487 ton disebabkan karena penurunan terjadi dengan persentase 42 persen. Meski tahun 2012 meningkat 72 persen dengan jumlah volume 62.605 ton namun pada tahun berikutnya menurun selama dua tahun, sehingga tahun 2014 volume ekspor mencapai 34,733 ton hal ini disebabkan produksi lada menurun pada tahun 2014.

Pada tahun 2015 volume ekspor meningkat dengan jumlah 58.075 ton, sedangkan pada tahun 2016 volume ekspor lada menurun 33.645 ton dengan persentase 42 persen. Penurunan volume ekspor lada yang paling signifikan dalam kurun tahun 1997 hingga 2016 terjadi pada tahun 2016 dengan persentase 42,1 persen.

5.2.2. Perkembangan Nilai Ekspor Lada di Indonesia

Perkembangan nilai ekspor lada di Indonesia menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif selama periode tahun 1997-2016. Rata-rata nilai ekspor lada di Indonesia mencapai 206.177 ribu dolar AS dan nilai ekspor tertinggi pada tahun 2015 dengan jumlah 548.193 ribu dolar AS selama kurun waktu dua puluh tahun (1997-2016). Perkembangan nilai ekspor lada di Indonesia tertera pada Gambar 6.



Sumber : Pusdatin, 2018.

Gambar 6. Perkembangan Nilai Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Nilai ekspor lada di Indonesia pada tahun 1998 dengan jumlah 188.917 ribu dolar AS meningkat 16 persen dari tahun sebelumnya dengan jumlah 163.144 ribu dolar AS, peningkatan terus terjadi hingga tahun 2000 yang mencapai nilai ekspor 221.090 ribu dolar AS. Pada tahun 2001 nilai ekspor menurun 55 persen disebabkan volume ekspor lada yang menurun pada tahun 2001 dan penurunan terjadi hingga tahun berikutnya, tahun 2002 nilai ekspor mencapai 89.197 ribu dolar AS. Pada tahun 2003 meningkat 5 persen dengan jumlah 93.445 ribu dolar AS tetapi kembali turun pada tahun 2004 hingga 2005. Pada tahun 2005 jumlah nilai ekspor sebesar 58,648 ribu dolar AS, jumlah tersebut merupakan nilai terendah dalam kurun waktu dua puluh tahun (1997-2016).

Pada tahun 2006 nilai ekspor lada terus meningkat hingga tahun 2008 dengan jumlah mencapai 185.701 ribu dolar AS. Meskipun tahun berikutnya nilai ekspor menurun pada tahun 2009, 2011, 2013 dan tahun 2014, pada tahun 2015 jumlah nilai ekspor meningkat mencapai 548.193 ribu dolar AS, jumlah tersebut merupakan nilai tertinggi selama periode tahun 1997 hingga 2016 hal ini disebabkan volume lada di Indonesia mengalami peningkatan . Namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan, pada tahun 2016 nilai ekspor lada turun 42 persen dengan jumlah nilai ekspor sebesar 319.824 ribu dolar AS.

5.3. Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif adalah analisis RCA. Indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia. Variabel yang digunakan untuk mengetahui kuatnya suatu negara

tersebut yaitu nilai ekspor suatu negara akan komoditas tersebut, nilai ekspor total negara, nilai ekspor dunia akan komoditas tersebut, dan nilai ekspor total dunia. Apabila nilai RCA menunjukkan nilai lebih besar dari satu maka negara tersebut dikatakan memiliki keunggulan komparatif atau di atas rata-rata dunia. Sebaliknya, apabila nilai RCA menunjukkan nilai kurang dari satu maka negara tersebut dikatakan tidak memiliki keunggulan komparatif atau dibawah rata-rata dunia. Semakin tinggi indeks nilai RCA terhadap komoditas terkait maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif atau daya saing dari negara yang bersangkutan.

5.3.1. Nilai RCA Lada di Indonesia

Daya saing lada di Indonesia ditunjukkan dengan nilai RCA yang memiliki nilai fluktuatif selama periode 1997 hingga 2016. Nilai RCA Indonesia menunjukkan nilai yang lebih dari satu yang berarti bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat terhadap komoditas lada sehingga daya saing Indonesia untuk lada dapat dikatakan berada di atas rata-rata dunia. Rata-rata nilai RCA selama dua puluh tahun tersebut yaitu sebesar 18,71 yang berarti bahwa peranan relatif nilai ekspor total lada Indonesia lebih besar 18,71 dari peranan relatif nilai ekspor lada dunia dalam nilai ekspor total dunia. Dalam rentang waktu dua puluh tahun, Indonesia memiliki nilai RCA tertinggi pada tahun 2015 sebesar 38,48 yang menandakan kuatnya daya saing Indonesia pada komoditas lada. Perkembangan nilai RCA lada di Indonesia terlihat pada Gambar 7.



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2018.

Gambar 7. Perkembangan nilai RCA Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Pada tahun 1997 nilai RCA komoditas lada di Indonesia sebesar 18,53 dan mengalami peningkatan 12 persen dengan nilai 20,84. Tahun 1999 kembali menurun dengan jumlah 19,50 dan meningkat 16 persen pada tahun selanjutnya (2000) dengan nilai 22,57, namun pada tahun 2001 mengalami penurunan hingga tahun 2002 dengan nilai RCA lada mencapai 18,64. Meskipun pada tahun 2003 nilai RCA meningkat 16 persen pada tahun berikutnya nilai RCA lada menurun selama tiga tahun berturut-turut dengan jumlah RCA mencapai 12,87 di tahun 2006.

Jumlah nilai RCA pada tahun 2007 meningkat 20 persen sebesar 15,42 hingga tahun 2008 dengan nilai RCA lada di Indonesia mencapai 18,34. Pada tahun 2009 nilai menurun 18 persen dengan jumlah sebesar 15,11, meski pada tahun berikutnya (2010) sempat meningkat dengan nilai 18,15. Pada tahun 2011 kembali menurun 45 persen dengan jumlah nilai RCA mencapai 9,99, nilai tersebut merupakan nilai RCA lada terendah selama periode dua puluh tahun

(1997-2016). Tahun 2012 nilai RCA lada di Indonesia meningkat hingga 81 persen dengan jumlah RCA sebesar 18,05, meski pada tahun 2013 menurun sebesar 19 persen namun pada tahun 2014 menunjukkan peningkatan 37 persen dengan nilai RCA sebesar 19,89 hingga tahun berikutnya (2015) nilai RCA meningkat dengan jumlah mencapai 38,84.

Pada tahun 2016 nilai RCA menurun 41 persen dengan nilai sebesar 22,84. Nilai RCA tertinggi selama periode tahun 1997-2016 diperoleh pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 38,84 dan penurunan nilai ekspor yang paling signifikan terjadi pada tahun 2011 dengan persentase 45 persen dalam kurun tahun 1997 hingga 2016.

5.3.2. Perkembangan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia

Nilai indeks RCA selama periode tahun 1997 hingga 2016 menunjukkan tingkat perkembangan yang fluktuatif. Nilai indeks RCA apabila lebih kecil dari satu berarti terjadi penurunan RCA atau kinerja-kinerja ekspor lada Indonesia sekarang lebih rendah daripada tahun sebelumnya. Dan Nilai indeks RCA apabila lebih besar dari satu berarti terjadi peningkatan RCA atau kinerja ekspor lada Indonesia sekarang lebih tinggi daripada tahun sebelumnya. Nilai indeks RCA rata-rata dalam kurun tahun 1997 hingga 2016 menunjukkan nilai 1,06 yang berarti rata-rata terjadi peningkatan RCA. Perkembangan nilai indeks RCA lada di Indonesia terlihat pada Gambar 8.



Sumber : Data Sekunder setelah diolah, 2018.

Gambar 8. Perkembangan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Nilai indeks RCA lada di Indonesia pada tahun 1998 adalah 1,12 yang berarti terjadi peningkatan RCA dari tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi pada tahun 2000, 2003, 2007, 2008, 2010, 2012, 2014 dan 2015 dengan nilai indeks RCA lebih dari 1. Angka nilai indeks RCA tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai 1,95. Dan indeks RCA terendah terjadi pada tahun 2011 dengan nilai 0,55 pada tahun 2016 nilai indeks RCA menurun dengan demikian terjadi penurunan RCA dari tahun sebelumnya (2015).

5.4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas Lada

Daya saing suatu komoditas dapat dipengaruhi beberapa faktor, adapun beberapa faktor-faktor atau variabel yang mempengaruhi daya saing komoditas lada di Indonesia yaitu produksi lada, harga lada, harga lada dunia dan nilai tukar. Variabel yang diduga berpengaruh terhadap daya saing (RCA) dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Linier Berganda Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia

Variabel Bebas	Koefisien	t_statistik	P
Produksi lada (X_1)	-0,000193 ^{ns}	-1,323002	0,2056
Harga lada (X_2)	0,000193 ^{ns}	1,407754	0,1796
Harga lada dunia (X_3)	-0,000671 ^{ns}	-0,506481	0,6199
Nilai tukar (X_4)	0,001421 [*]	1,924591	0,0735
Konstanta = 18,10926 ***) : signifikan ($\alpha = 1\%$)			
$R^2 = 0,427965$ (42,80%) **) : signifikan ($\alpha = 5\%$)			
$F_{hitung} = 2,805$ *) : signifikan ($\alpha = 10\%$)			
ns) : non signifikan (tidak signifikan)			

Sumber :Data sekunder setelah diolah, 2018.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan program Eviews diperoleh persamaan regresi daya saing komoditas lada di Indonesia sebagai berikut :

$$Y = 18,10926 - 0,000193 X_1 + 0,000193 X_2 - 0,000671X_3 + 0,001421X_4$$

- Y = Daya saing (RCA)
- X_1 = Produksi lada Indonesia (Ton)
- X_2 = Harga lada Indonesia (US\$/Ton)
- X_3 = Harga lada Dunia (US\$/Ton)
- X_4 = Nilai tukar (Kurs)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai uji F (*over all test*) adalah 2,805 dan berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini berarti bahwa keempat variabel bebas (produksi lada, harga lada, harga lada dunia, dan nilai tukar) yang digunakan dalam model untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing (RCA) lada di

Indonesia berpengaruh secara bersama-sama (*simultaneously*) terhadap naik turunnya daya saing tersebut. Hasil analisis juga memberikan pemahaman bahwa variabel yang digunakan untuk menduga daya saing (RCA) lada di Indonesia mampu menjelaskan koefisien R^2 daya saing (RCA) lada tersebut sebesar 42,80 persen. Sedangkan sisanya sebesar 57,20 persen disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar variabel pendugaan yang digunakan dalam analisis.

Hasil pendugaan dalam analisis di atas juga menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) adalah nilai tukar. Variabel nilai tukar mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,001421. Nilai koefisien dari variabel tersebut menunjukkan korelasi positif dan berpengaruh nyata pada arah kepercayaan 90 persen ($0,0735 < 0,1$) terhadap daya saing (RCA) lada di Indonesia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara kuantitatif apabila kurs dolar AS naik sebesar 1000 rupiah maka daya saing akan menguat sebesar 0,001421.

Menurut Kalaba (2012) Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap daya saing komoditas ekspor pertanian. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga relatif ekspor komoditas pertanian Indonesia menjadi lebih murah, sehingga eksportir didalam jangka pendek akan cenderung mengurangi volume ekspor, sehingga daya saing akan menurun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep tersebut. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa faktor (variabel) nilai tukar dalam dolar AS berkorelasi positif yang apabila nilai tukar naik maka daya saing (RCA) lada akan meningkat.

Dengan demikian meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih mahal, hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap lada dalam negeri akan meningkat baik permintaan domestik maupun permintaan luar negeri. Yang kemudian akan memicu eksportir dalam negeri akan cenderung meningkatkan volume ekspor, sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia akan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra H. (2016).

Nilai koefisien variabel produksi lada adalah $-0,000193$ artinya berkorelasi negatif terhadap daya saing (RCA), secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,2056 > 0,1$). Karena berkorelasi negatif, maka secara kuantitatif apabila produksi meningkat 1 ton maka akan menyebabkan daya saing (RCA) lada di Indonesia justru akan melemah sebesar $0,000193$.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah produksi komoditas lada maka daya saing (RCA) lada semakin melemah. Turunnya daya saing lada ini akibat peningkatan produksi lada tidak disertai dengan peningkatan volume ekspor, justru produksi yang meningkat digunakan untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri. Sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia tidak akan meningkat dan cenderung turun jika produksi lada semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Permatasari (2015) yang menjelaskan produksi dapat menurunkan daya saing sehingga apabila produksi lada meningkat maka daya saing (RCA) lada di Indonesia dapat melemah.

Nilai koefisien variabel harga lada Indonesia adalah 0,000193 nilai variabel tersebut menunjukkan korelasi positif terhadap daya saing (RCA). Tetapi secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,1796 > 0,1$) terhadap daya saing (RCA) lada di Indonesia. Variabel tersebut berkorelasi positif terhadap daya saing (RCA) yang artinya bahwa secara kuantitatif apabila harga lada Indonesia meningkat 1 dolar AS maka daya saing (RCA) lada di Indonesia juga akan menguat 0,000193.

Menurut Kalaba (2012) Kenaikan harga domestik akan mendorong produsen lokal lebih meningkatkan jumlah produksinya dan memperhatikan mutu hasilnya, sehingga komoditas tersebut mendapat tempat di pasar internasional. Efek dari peningkatan harga domestik tersebut adalah meningkatnya pendapatan yang kemudian meningkatkan daya saing komoditas. Hasil analisis menunjukkan kenaikan harga lada di Indonesia akan meningkatkan daya saing (RCA) lada di Indonesia. Meningkatnya harga lada maka produsen lada Indonesia akan meningkatkan jumlah volume ekspor dan memperhatikan mutu dari komoditas lada tersebut, sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia akan meningkat.

Nilai koefisien untuk variabel harga lada dunia adalah -0,000671 dan secara statistik tidak berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 90 persen ($0,6199 > 0,1$) terhadap daya saing (RCA) lada di Indonesia. karena berkorelasi negatif terhadap daya saing (RCA) yang artinya bahwa secara kuantitatif apabila harga lada dunia meningkat 1 dolar AS maka daya saing (RCA) lada di Indonesia akan melemah sebesar 0,000671.

Menurut Kalaba (2012) Kenaikan harga internasional akan mendorong eksportir untuk meningkatkan volume ekspor sehingga nilai ekspor akan meningkat dan akan meningkatkan daya saing di pasar internasional. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan konsep tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga lada dunia berkorelasi negatif dan berpengaruh tidak nyata terhadap daya saing (RCA) lada.

Adanya nilai negatif pada variabel harga lada dunia menyatakan arah yang berlawanan yaitu jika harga lada dunia meningkat maka daya saing lada menurun. Adanya pengaruh yang tidak signifikan maka ketika harga lada dunia meningkat tidak selalu daya saing (RCA) meningkat tetapi juga dapat menurun.

Beberapa faktor yang mengakibatkan daya saing (RCA) lada di Indonesia menurun yaitu rendahnya kualitas lada di Indonesia hal ini disebabkan karena perubahan cuaca dan kurangnya bimbingan dalam pengolahan lada untuk memperoleh lada yang berkualitas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Seviarningsih, *et al* (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia”.

Berdasarkan hasil pendugaan statistik tersebut dapat dipahami bahwa daya saing (RCA) lada di Indonesia dipengaruhi oleh faktor (variabel) nilai tukar. Semakin meningkat nilai tukar terhadap dolar AS maka daya saing (RCA) lada akan semakin kuat. Meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih mahal, hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap lada dalam negeri akan meningkat baik

permintaan domestik maupun permintaan luar negeri. Yang kemudian akan memicu eksportir dalam negeri akan cenderung meningkatkan volume ekspor, sehingga daya saing (RCA) lada di Indonesia akan semakin kuat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai RCA Indonesia menunjukkan nilai yang lebih dari satu yang berarti bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat terhadap komoditas lada sehingga daya saing Indonesia untuk lada dapat dikatakan berada di atas rata-rata dunia.
2. Faktor-faktor (variabel) yang secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) komoditas lada di Indonesia adalah produksi lada, harga lada, harga lada dunia dan nilai tukar. Faktor (variabel) yang secara individu berpengaruh nyata terhadap daya saing (RCA) komoditas lada di Indonesia adalah nilai tukar.

6.2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil analisis daya saing komoditas lada di Indonesia, diantaranya adalah :

1. Untuk meningkatkan daya saing komoditas lada di Indonesia perlu adanya peningkatan kualitas dan kuantitas dari penjualan lada dengan mengembangkan dan meningkatkan ekspor lada dalam bentuk olahan, sehingga dapat meningkatkan volume dan nilai ekspor lada.

2. Untuk meningkatkan produksi lada di Indonesia, beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada petani dan industri pengolahan lada, penyediaan fasilitas, serta meningkatkan penelitian yang berkaitan dengan teknik dan proses pengolahan lada. Dengan demikian komoditas lada dapat tetap berdaya saing di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Ariyani. 2016. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- BPS. 2016. *Ekspor Lada Indonesia menurut Negara Tujuan*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id> pada tanggal 16 Februari 2018.
- Departemen Pertanian, 2009. Dalam Kementerian Pertanian 2015, *Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan 2015*. Sekretariat Jenderal Kementerian Perkebunan. Jakarta. Diunduh di <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. diakses pada tanggal 17 Februari 2018.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada 2015-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta. Diunduh di <http://ditjenbun.pertanian.go.id> pada tanggal 16 Februari 2018.
- FAOSTAT. 2018. *Food and Agriculture Organization*. Diakses melalui <http://fao.org> pada tanggal 16 Februari 2018.
- Ginting, K.H. 2014. *Analisis Posisi Lada Putih Indonesia di Pasar Lada Putih Dunia*. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diakses di <https://www.kompasiana.com>. Pada tanggal 17 Februari 2018.
- Hadi, Prajogo U. dan Sinuraya, Julia af. 2015. *Kinerja dan Strategi Penguatan Daya Saing Komoditas Pertanian Indonesia*. Jurnal.
- Hanani, 2012. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Kalaba, Y. 2012. Dalam Hadi, Prajogo U. dan Sinuraya, Julia af. 2015. *Kinerja dan Strategi Penguatan Daya Saing Komoditas Pertanian Indonesia*. Jurnal.

- Kementrian Pertanian. 2015. *Outlook Lada Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan 2015*. Sekretariat Jenderal Kementrian Perkebunan. Jakarta. Diunduh di <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. diakses pada tanggal 16 Februari 2018.
- Kurnianto, D. T., Suharyono dan Mawardi, K. 2016. Daya Saing Komoditas Lada Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 40 No. 2 November 2016*. Bisnis Internasional Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Lestari, R. 2016. *Analisis Daya Saing Kopi Indonesia*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mayrowani, Henny. 2013. *kebijakan Penyediaan Teknologi Pascapanen Kopi dan Masalah Pengembangannya*. Diakses di <http://pse.litbang.pertanian.go.id> pada tanggal 17 Februari 2018.
- Nurhalim, Y.I. 2014. *Perkebunan Lada Cepat Panen*. Infra Pustaka. Jakarta.
- Pamungkas, R. S. A. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Teh di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Permatasari, N. 2015. *Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Purnamawati, Astuti dan Sri Fatmawati. 2013. *Dasar-dasar Ekspor Impor*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Putra. H. E. 2016. *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1985-2014*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Salvatore, 1997. Dalam Zulkifli, 2014. *Daya Saing Komoditas Sektor Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan Menuju ASEAN Economic Community*. Jurnal.
- _____, 2014. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

- Sevianingsih, *et al.* 2016. Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia. *Jurnal. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol. 40 No. 2 November 2016.*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung. Alfabeta.
- Tambunan, 2001. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. Skripsi.* Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- _____, 2005. Dalam Zulkifli, 2014. *Daya Saing Komoditas Sektor Pertanian Privinsi Sulawesi Selatan Menuju ASEAN Economic Community. Jurnal.*
- _____, 2014. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. Skripsi.* Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Tarigan, 2006. Dalam Zulkifli, 2014. *Daya Saing Komoditas Sektor Pertanian Privinsi Sulawesi Selatan Menuju ASEAN Economic Community. Jurnal.*
- Tatakomara, 2004. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. Skripsi.* Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.
- Triana, 2000. Dalam Ariesha, Y. 2017. *Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia Terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. Skripsi.* Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 7. Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 2. Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2017

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 2017

No	Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2017		
	Provinsi	Jumlah	Persentase (%)
1	Aceh	5.189.500	1,92
2	Sumatera Utara	14.262.100	5,29
3	Sumatera Barat	5.321.500	1,97
4	Riau	6.657.900	2,47
5	Kepulauan Riau	2.082.700	0,77
6	Jambi	3.515.000	1,30
7	Sumatera Selatan	8.267.000	3,07
8	Kep. Bangka Belitung	1.430.900	0,53
9	Bengkulu	1.934.300	0,72
10	Lampung	8.289.600	3,07
	Sumatera	56.950.500	21,12
11	Jawa Barat	48.037.600	17,81
12	Banten	12.448.200	4,62
13	Jawa Tengah	34.257.900	12,70
14	DKI Jakarta	10.374.200	3,85
15	DI Yogyakarta	3.762.200	1,39
16	Jawa Timur	39.293.000	14,57
	Jawa	148.173.100	54,94
17	Bali	4.246.500	1,57
18	Nusa Tenggara Barat	4.955.600	1,84
19	Nusa Tenggara Timur	5.287.300	1,96
	Bali dan Nusa Tenggara	14.489.400	5,37
20	Kalimantan Barat	4.932.500	1,83

21	Kalimantan Tengah	2.605.300	0,97
22	Kalimantan Selatan	4.119.800	1,53
23	Kalimantan Timur	4.266.500	1,58
24	Kalimantan Utara	666.333	0,25
Kalimantan		16.590.433	6,15
25	Sulawesi Utara	2.461.000	0,91
26	Gorontalo	1.168.200	0,43
27	Sulawesi Tengah	2.966.300	1,10
28	Sulawesi Selatan	8.690.300	3,22
29	Sulawesi Barat	1.331.000	0,49
30	Sulawesi Tenggara	2.602.400	0,96
Sulawesi		19.219.200	7,13
31	Maluku	1.744.700	0,65
32	Maluku Utara	1.209.300	0,45
33	Papua	3.265.200	1,21
34	Papua Barat	915.400	0,34
Maluku dan Papua		7.134.600	2,65
Jumlah		269.691.833	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Lampiran 3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Tabel 5. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Tahun	Luas Areal		Produksi		Produktivitas	
	Luas Areal (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	pertumbuhan (%)	Produktivitas (ton/Ha)	pertumbuhan (%)
1997	75.508	-	46.600	-	0,62	-
1998	79.803	5,7	64.500	38,4	0,81	30,9
1999	79.000	-1,0	61.200	-5,1	0,77	-4,1
2000	100.000	26,6	69.087	12,9	0,69	-10,8
2001	120.000	20,0	82.078	18,8	0,68	-1,0
2002	130.000	8,3	90.181	9,9	0,69	1,4
2003	145.312	11,8	90.740	0,6	0,62	-10,0
2004	135.000	-7,1	77.008	-15,1	0,57	-8,6
2005	115.000	-14,8	78.328	1,7	0,68	19,4
2006	192.604	67,5	77.534	-1,0	0,40	-40,9
2007	189.054	-1,8	80.420	3,7	0,43	5,7
2008	183.082	-3,2	80.420	0,0	0,44	3,3
2009	185.941	1,6	82.834	3,0	0,45	1,4
2010	186.296	0,2	83.700	1,0	0,45	0,9
2011	179.000	-3,9	87.100	4,1	0,49	8,3
2012	178.600	-0,2	87.841	0,9	0,49	1,1
2013	171.900	-3,8	91.000	3,6	0,53	7,6
2014	162.700	-5,4	87.400	-4,0	0,54	1,5
2015	167.590	3,0	81.501	-6,7	0,49	-9,5
2016	168.080	0,3	82.167	0,8	0,49	0,5
Rata-rata	146.126	5,5	79.082	3,5	0,57	-0,2

Sumber : FAOSTAT, 2018.

Lampiran 4. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Beberapa Provinsi Sentra Produksi Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Tabel 6. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada di Beberapa Provinsi Sentra Produksi Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Luas Areal (Ha)																				
Tahun Provinsi	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
kep. Bangka belitung	0	0	0	57.388	64.572	63.956	60.747	46.797	38.934	40.720	35.845	33.739	36.961	36.373	39.165	41.864	42.908	44.992	48.011	48.408
Lampung	43.838	42.328	43.199	45.436	55.675	63.808	64.965	64.963	64.968	63.799	63686	63700	64073	64297	63.679	62.468	61.982	48.223	45.863	45.828
Sumatera Selatan	30.506	49.157	54.054	3.242	5.020	5607	6.009	11.186	10.525	10.675	12001	12193	11074	11356	11.378	11.642	10.350	10.368	11.307	11.325
Kalimantan Timur	10.957	8.790	9.350	10.547	10.789	13.829	13.663	13.756	13.822	14.769	14508	14843	14906	12505	10.650	10.377	9.460	9.482	9.606	9.639
Sulawesi Selatan	5.802	6.548	8.258	8.962	17.983	19.156	19.431	11.869	12.251	12.018	12125	12327	12589	12582	11.804	11.459	12.334	13.037	14.323	14.335
Produksi (ton)																				
Tahun Provinsi	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
kep. Bangka Belitung	0	0	0	30.557	34.165	32.613	31.566	22.140	16.398	16.292	13.856	15671	15601	18383	28242	30.717	33.597	33.828	31.408	31.896
Lampung	15.837	25.942	18.122	20.603	21.143	27.926	23.517	20.211	24.011	21.573	21.592	22164	22311	22236	22121	22.128	24.654	15.642	14.860	14.848
Sumatera Selatan	21.539	26.296	28.736	2.039	5.280	5.452	6.757	2.710	3.601	3.374	3.290	6868	10568	11377	9198	8.850	8.757	9.167	8.725	8.776
Kalimantan Timur	3.382	3.791	5.655	5.707	5.874	7.060	7.067	6.957	9.280	9.962	10.337	11080	8980	8994	7850	6.630	6.818	6.704	6.923	6.968
Sulawesi Selatan	1.913	2.972	3.168	3650	3.770	4.538	6.021	4.350	5.182	5.817	5.558	6667	6365	5783	4647	4.726	4.645	5.087	5.067	5.092
Produktivitas (Kg/Ha)																				
Tahun Provinsi	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
kep. Bangka Belitung	0	0	0	1.108,66	1.103,56	1.084,97	1.198,9	993	839	783	852	1017	1100	1458	1830	1.534	1.643	1.534	0	0
Lampung	452,55	744,45	513,14	584,15	559,47	663,09	515,95	442	517	485	478	466	466	462	457	467	519	537	0	0
Sumatera Selatan	919,29	1.035,85	967,15	1.037,66	1.383,29	1.294,4	1.654,91	440	702	663	551	854	1328	1400	1121	1.110	1.104	1.166	0	0
Kalimantan Timur	663,53	761,86	1.082,09	1.023,86	1.039,28	851,53	846,35	824	1.155	1.097	1.141	1363	1096	1114	1011	907	1.033	1.034	0	0
Sulawesi Selatan	597,81	800,43	700,11	7.39,32	693,52	711,06	820,41	599	679	722	682	766	726	656	608	611	623	671	0	0

Lampiran 5. Volume dan Nilai Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Tabel 7. Volume dan Nilai Ekspor Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Tahun	Volume Ekspor		Nilai Ekspor	
	Volume (ton)	Pertumbuhan (%)	Nilai (1000 US\$)	Pertumbuhan (%)
1997	33.386	-	163.144	-
1998	38.724	16	188.917	16
1999	36.293	-6	191.241	1
2000	65.011	79	221.090	16
2001	53.638	-17	100.507	-55
2002	63.214	18	89.197	-11
2003	51.546	-18	93.445	5
2004	34.302	-33	58.897	-37
2005	34.556	1	58.468	-1
2006	36.953	7	77.258	32
2007	38.447	4	132.495	71
2008	52.407	36	185.701	40
2009	50.642	-3	140.313	-24
2010	62.599	24	245.924	75
2011	36.487	-42	214.681	-13
2012	62.605	72	423.469	97
2013	47.908	-23	346.976	-18
2014	34.733	-28	323.802	-7
2015	58.075	67	548.193	69
2016	33.645	-42.1	319.824	-42
Rata-rata	46.259	6	206.177	11

Sumber : Pusdatin, 2018.

Lampiran 6. Nilai RCA dan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Tabel 8. Nilai RCA dan Nilai Indeks RCA Lada di Indonesia Tahun 1997-2016

Tahun	Nilai Ekspor Lada (1000 US\$)	Nilai Ekspor Total (1000 US\$)	Nilai Ekspor Lada Dunia (1000 US\$)	Nilai Ekspor Total Dunia (1000 US\$)	Hasil RCA		Indeks RCA
					Nilai RCA	Keterangan	
1997	163.144	53.443.600	912.501	5.540.219.114	18,53	Kuat	-
1998	188.917	48.847.600	1.014.810	5.467.373.645	20,84	Kuat	1,12
1999	191.241	48.665.400	1.142.172	5.667.520.337	19,50	Kuat	0,94
2000	221.090	62.124.000	1.009.958	6.404.720.976	22,57	Kuat	1,16
2001	100.507	56.320.900	522.978	6.123.829.309	20,90	Kuat	0,93
2002	89.197	57.158.800	539.422	6.441.928.030	18,64	Kuat	0,89
2003	93.445	61.058.200	533.881	7.517.872.848	21,55	Kuat	1,16
2004	58.897	71.584.600	522.598	9.105.419.104	14,34	Kuat	0,67
2005	58.468	85.660.000	529.631	10.370.825.126	13,37	Kuat	0,93
2006	77.258	100.798.600	710.959	11.935.163.383	12,87	Kuat	0,96
2007	132.495	114.100.900	1.052.936	13.983.089.242	15,42	Kuat	1,20
2008	185.701	137.020.400	1.193.393	16.144.951.244	18,34	Kuat	1,19
2009	140.313	116.510.000	999.278	12.533.560.210	15,11	Kuat	0,82
2010	245.924	157.779.100	1.310.967	15.268.974.204	18,15	Kuat	1,20
2011	214.681	203.496.600	1.932.310	18.297.849.387	9,99	Kuat	0,55
2012	423.469	190.020.300	2.272.852	18.404.972.673	18,05	Kuat	1,81
2013	346.976	182.551.800	2.455.330	18.818.758.989	14,57	Kuat	0,81
2014	323.802	175.980.000	1.814.066	19.606.066.113	19,89	Kuat	1,37
2015	548.193	150.366.300	1.956.858	20.845.604.314	38,84	Kuat	1,95
2016	319.824	145.186.200	2.127.653	22.056.345.585	22,84	Kuat	0,59
Rata-rata	206.177	110.933.665	1.227.728	12.526.752.192	18,71	Kuat	1,06

Sumber : Pusdatin, FAOSTAT, 2018.

Lampiran 7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Lada di Indonesia

Tabel 9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Lada di Indonesia

Tahun	Produksi Lada (ton)	Harga Lada (US\$)	Harga Lada Dunia (US\$)	Nilai Tukar (Kurs)
	X1	X2	X3	X4
1997	46.600,00	3.280,00	3.411,20	3.989,00
1998	64.500,00	3.930,00	1.680,10	11.591,00
1999	61.200,00	5.690,00	2.476,10	7.100,00
2000	69.087,00	3.400,00	2.803,90	9.595,00
2001	82.078,00	1.870,00	2.383,20	10.808,17
2002	90.181,00	1.410,00	2.810,10	9.815,76
2003	90.740,00	1.810,00	3.464,90	9.073,40
2004	77.008,00	1.720,00	3.339,60	9.434,65
2005	78.328,00	1.690,00	3.052,00	10.212,02
2006	77.534,00	2.090,00	3.943,60	9.666,07
2007	80.420,00	3.450,00	4.786,80	9.636,20
2008	80.420,00	3.540,00	3.280,60	10.179,55
2009	82.834,00	2.770,00	4.036,40	10.894,38
2010	83.700,00	3.930,00	4.662,80	9.583,93
2011	87.100,00	5.880,00	5.358,00	9.279,49
2012	87.841,00	6.760,00	5.841,70	9.880,39
2013	91.000,00	7.240,00	5.490,70	10.951,37
2014	87.400,00	9.320,00	5.588,40	12.378,30
2015	81.501,00	10.790,00	6.651,40	13.891,97
2016	82.167,00	5.790,00	6.736,40	13.807,38
Rata-rata	79.081,95	4.318,00	4.089,90	10.088,40

Sumber : Pusdatin, FAOSTAT, BI, 2018.

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)



Gambar 10. Penelitian di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)



Gambar 11. Pengambilan Data di Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : ...717...../FP/C.2-II/IV/39/2018
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Fenni Irmawati
Stambuk : 10596 01792 14
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2018
Judul : Analisis Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia
Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 06 April 2018 M
19 Rajab 1439 H



M. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NBM : 853 947



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plusa.com



BAK-PT
LEMBAGA PENELITIAN
PENGEMBANGAN DAN
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 540/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018

12 Sya'ban 1439 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

28 April 2018 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 717/FP/C.2-II/IV/39/2018 tanggal 6 April 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : FENNI IRMAWATI

No. Stambuk : 10596 01792 14

Fakultas : Fakultas Pertanian

Jurusan : Agribisnis

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia "

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 5 Mei 2018 s/d 5 Juli 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.

NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5300/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Kepala Badan Pusat Statistik Prov. Sulsel

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 540/Izn-05/C.4-VIII/IV/37/2018 tanggal 28 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : FENNI IRMAWATI
Nomor Pokok : 105960179214
Program Studi : Agribisnis
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS LADA DI INDONESIA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Mei s/d 05 Juli 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 01 Mei 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

SIMAP PTSP 14-05-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2tbpmd.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI SELATAN**



Makassar, 18 Mei 2018

Nomor : B-103/BPS/7300/560/05/2018
Lampiran : -
Perihal : **Bukti Penelitian**

Kepada Yth,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
di-
Makassar

Sehubungan dengan surat dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 5300/S.01/PTSP/2018 tanggal 01 Mei 2018, perihal Izin Penelitian maka disampaikan bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : **FENNI IRMAWATI**
No. Pokok : 105960179214
Program Studi : Agribisnis

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul : **"ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS LADA DI INDONESIA"**

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An. Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan
Kasi Desiminasi dan Layanan Statistik



MANSYUR MADJANG, SE, M.Si

NIP: 19690624 198902 1 001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Juni 1996 dengan nama Fenni Irmawati. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suardi dan Ibu Jundaria.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD INP. 5/81 Mattampa Walie Kabupaten Bone pada Tahun 2008, dan kemudian dilanjutkan dengan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Lamuru Kabupaten Bone pada Tahun 2011 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Lamuru Kabupaten Bone dan lulus pada Tahun 2014.

Tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Propesi (KKP) dan Magang pada semester ganjil Tahun 2017/2018 di Desa Kading Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia”.